

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, INFLASI DAN KONSUMSI TERHADAP IMPOR MAKANAN DAN MINUMAN OLAHAN DI INDONESIA

**Anak Agung Angga Darma¹
I Wayan Yogi Swara²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gungangga210@gmail.com

ABSTRAK

Makanan dan minuman merupakan salah satu komoditi primer yang dibutuhkan oleh setiap manusia di belahan dunia. Produk makanan dan minuman olahan luar negeri sangat diminati masyarakat Indonesia karena perubahan pola konsumsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi secara simultan dan parsial terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia dan untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Secara parsial produk domestik bruto, inflasi dan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia sedangkan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Variabel konsumsi merupakan pengaruh dominan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia.

Kata kunci: produk domestik bruto, kurs dollar amerika serikat, inflasi, konsumsi, impor.

ABSTRACT

Food and beverages are the one of the primary commodities needed by every human being in the world. Processed foreign food and beverage products are in great demand by the people of Indonesia because of changes in consumption patterns. This study aims to determine the effect of gross domestic product, United States dollar exchange rate, inflation and consumption simultaneously and partially towards the imports of processed food and beverages in Indonesia and to find out which independent variable has the dominant influence on imports of processed food and beverages in Indonesia. This study uses secondary data with technical analysis of multiple linear regression. The results of the research simultaneously show that gross domestic product, United States dollar exchange rate, inflation and consumption has a significant effect on imports of processed food and beverages in Indonesia. Partially gross domestic product, inflation and consumption has a positive and significant effect on imports of processed food and beverages in Indonesia while United States dollar exchange rate has a negative and not significant on imports of processed food and beverages in Indonesia. Consumption variable is the dominant influence on imports processed food and beverages in Indonesia.

Keywords: gross domestic product, United States dollar exchange rate, inflation, consumption, import.

PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup mereka dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Impor adalah perdagangan dengan pembelian barang luar negeri ke wilayah negara pabean (Uzunoz and Akcay, 2009). Ketika peningkatan jumlah penduduk tidak diseimbangi dengan peningkatan produksi maka pemerintah akan cenderung melakukan impor (Parinduri, 2014). Kapasitas suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sangatlah penting, akan tetapi kerap kali kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya terbatas (Rejekiingsih, 2012). Ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri, adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi (Suryandanu, 2014). Simpen Arini dan Bendesa (2012) mengatakan konsumsi akan barang-barang di luar negeri dan minimnya produksi yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu timbulnya masalah baru yang harus dihadapi Indonesia.

Menurut Bannock (1997) barang konsumsi yaitu barang yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis, dimana barang tersebut berbeda dari barang yang digunakan dalam proses produksi. Di Indonesia penggunaan barang konsumsi

seperti makanan dan minuman pada masyarakat Indonesia cukup banyak yang mencapai 240 juta jiwa, sangat berpotensi untuk menjadi target pasar bagi produk makanan dan minuman di dunia terutama Asia Tenggara maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia tersebut tidak jarang produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi seluruh permintaan masyarakat. Soei *et al* (2013) berpendapat bahwa peluang baru dapat diberikan perdagangan untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang dikarenakan setiap negara melakukan perdagangan antar negara untuk mensejahterakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Impor tergantung pada produksi dalam negeri dan harga dalam negeri (Mariati, 2009). Bentuk-bentuk impor yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk Indonesia adalah impor bahan baku, barang penolong, barang modal dan barang konsumsi yang termasuk makanan dan minuman. Barang konsumsi yang berupa makanan dan minuman luar negeri sangat diminati masyarakat Indonesia, ini dibuktikan dari nilai impor subkategori makanan dan minuman olahan untuk rumah tangga berkontribusi sebesar 2,04 persen, kemudian bahan bakar dan pelumas sebesar 1,75 persen dan makanan dan minuman belum diolah untuk rumah tangga sebesar 1,04 persen merupakan tiga subkategori yang mempunyai kontribusi tertinggi pada kategori barang konsumsi serta nilai impor barang konsumsi pada tahun 2011 adalah sebesar 14,88 milyar dollar amerika atau berkontribusi sebesar 8,39 persen terhadap impor total (Kemenperin, 2016).

Makanan dan minuman merupakan salah satu komoditi primer yang dibutuhkan oleh setiap manusia di belahan dunia. Pada barang konsumsi, makanan dan minuman

dibagi menjadi dua jenis yaitu makanan dan minuman utama dan olahan. Makanan dan minuman utama adalah makanan tanpa proses olahan seperti air mineral, dan buah-buahan. Sedangkan, makanan dan minuman olahan adalah makanan hasil proses pengolahan atau dengan cara metode tertentu seperti makanan dan minuman kemasan. Pada sektor makanan dan minuman, ada permintaan yang sangat kuat akan produk-produk seperti makanan dan minuman kemasan, buah, sayuran, makanan laut, makanan gourmet dan makanan kaleng oleh masyarakat dalam negeri. Pasar untuk makanan dan minuman kaleng dan kemasan telah tumbuh secara signifikan dengan kebanyakan konsumen lebih memilih kenyamanan yang didapat dari makanan dan minuman siap saji dalam kemasan. Menurut Lukman (2013) menilai pasar Indonesia belakangan ini semakin diminati oleh para pemain global (yaitu perusahaan produsen makanan dan minuman). Merek-merek asing di industri makanan dan minuman terus bermunculan. Pada tahun 2012, banyak brand baru yang bermunculan terutama brand asing. Diantara produk makanan dan minuman, di tahun tersebut lebih banyak produk minuman yang bermunculan ini khususnya dari merek asing. Kemunculan merek-merek baru ini memang fenomena tersendiri, dan ini terjadi bukan hanya di industri makanan dan minuman saja, namun juga terjadi di industri lainnya.

Makanan dan minuman olahan yang di impor ke Indonesia kebanyakan berasal dari Thailand, China, Vietnam, Korea, Jepang, Taiwan dan Philipina. Impor makanan dan minuman olahan merupakan yang terbesar di antara impor barang konsumsi lainnya. Jenis-jenis makanan dan minuman olahan yang di impor ke Indonesia adalah snack, biskuit, permen, minuman jus, susu, kopi, mie instant, nata de coco dan lain-

lain. Produk makanan dan minuman olahan impor akan terus membanjiri pasar domestik serta dinilai akan semakin diminati masyarakat karena perubahan pola konsumsi masyarakat (Kemenperin, 2016). Fenomena pola konsumsi tersebut seiring dengan meningkatnya jumlah masyarakat kelas menengah yang mempunyai mobilitas tinggi sehingga mempunyai gaya hidup yang serba cepat dan instan. Batubara dan Saskara (2015) juga menjelaskan bahwa kendala selera konsumen dalam negeri terhadap produk impor juga akan dapat menyebabkan peningkatan impor disamping kurang produktifnya produsen dalam negeri. Perkembangan impor makanan dan minuman olahan dari tahun 1987-2016 cenderung mengalami fluktuasi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Nilai Impor Makanan dan Minuman Olahan Indonesia (US\$) Tahun 1987-2016

Tahun	Nilai Impor (juta US\$)	Perkembangan (%)	Tahun	Nilai Impor (juta US\$)	Perkembangan (%)
1987	93,6	-	2002	719,4	43,22
1988	98,7	5,44	2003	797,7	10,05
1989	145,4	4,73	2004	827,6	3,74
1990	105,9	-2,71	2005	1.085,7	3,11
1991	155,5	46,83	2006	1.215,7	11,97
1992	309,8	98,71	2007	1.950,5	60,44
1993	180,3	-41,80	2008	1.903,1	-2,43
1994	375,7	108,37	2009	1.367,3	-28,15
1995	879,9	134,20	2010	2.439,6	78,42
1996	1.328,2	50,94	2011	3.626,1	48,63
1997	546,4	-58,86	2012	2.836,9	-21,76
1998	1.023,5	87,31	2013	2.443,0	-13,88
1999	1.397,5	36,54	2014	2.755,0	12,82
2000	680,0	-51,34	2015	2.343,5	-14,93
2001	502,3	-26,13	2016	3.016,3	28,70

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2017 (Data Diolah)*

Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai impor makanan dan minuman Indonesia dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi. Penurunan total impor terutama disebabkan oleh turunnya impor nonmigas, yang turun pada seluruh komponen baik pendukung atau utamanya seperti barang konsumsi yaitu makanan dan minuman olahan. Ini menyebabkan ekuilibrium sebelumnya yang harus di pertahankan mulai terguncang dan menghambat perbaikan sektor industri (Halim, 2010). Pada tahun 1997 (krisis) sampai dengan tahun 1998 terjadi peningkatan yang signifikan dimana perkembangannya meningkat sebesar 87,31%, ini terjadi karena pada tanggal 8 Oktober 1997 pemerintah resmi meminta bantuan kepada IMF. Strategi pemulihan IMF dalam garis besarnya ialah mengembalikan kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap kinerja ekonomi Indonesia. Strategi yang akan dilaksanakan adalah menstabilkan rupiah pada tingkat yang sesuai dengan kekuatan ekonomi Indonesia, memperkuat dan mempercepat restrukturisasi sistim perbankan, memperkuat implementasi reformasi struktural untuk membangun ekonomi yang efisien dan berdaya saing, menyusun kerangka untuk mengatasi masalah utang perusahaan swasta, dan yang terakhir adalah mengembalikan pembelanjaan perdagangan pada keadaan yang normal, sehingga ekspor dan impor bangkit kembali. (Fischer, 1998). Impor makanan dan minuman olahan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 3.626,1 juta dollar Amerika.

Impor sangat tergantung pada produk domestik bruto, karena produk domestik bruto adalah salah satu sumber pembiayaan impor. PDB adalah hasil dari produksi barang-barang dengan jasa-jasa dan perusahaan serta barang dan jasa asing yang ada

di suatu negara bersangkutan (Hastuti, 2008). Pertumbuhan produk domestik bruto sangatlah penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, karena menunjukkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Tabel 2 menjelaskan Perkembangan Jumlah Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1987-2016 berikut.

Tabel 2.
Perkembangan dan Jumlah Produk Domestik Bruto Harga Konstan Tahun 1987-2016

Tahun	Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah)	Perkembangan (%)	Tahun	Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah)	Perkembangan (%)
1987	430.842,45	-	2002	920.749,60	3,83
1988	447.552,74	3,87	2003	956.593,40	3,89
1989	466.129,17	41,50	2004	1.004.109,00	4,96
1990	512.163,75	9,87	2005	1.043.805,10	3,95
1991	549.559,27	7,30	2006	1.076.928,09	3,17
1992	565.245,28	2,85	2007	1.130.847,10	5,00
1993	598.191,27	5,77	2008	1.191.190,80	5,33
1994	645.014,33	7,82	2009	1.249.011,20	4,85
1995	726.185,30	12,58	2010	3.786.062,90	203,12
1996	796.777,17	9,72	2011	3.977.288,60	5,05
1997	859.088,97	7,82	2012	4.195.787,60	5,49
1998	806.097,64	-6,16	2013	4.423.416,90	5,42
1999	816.446,15	1,28	2014	4.651.018,40	5,14
2000	850.818,70	4,21	2015	4.881.903,70	4,96
2001	886.736,00	4,22	2016	5.126.499,30	5,01

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2017 (Data Diolah)*

Tabel 2 produk domestik bruto Indonesia atas dasar harga konstan dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1997 mengalami peningkatan, namun produk domestik bruto Indonesia pada tahun 1998 mengalami penurunan yaitu sebesar 806.097,64 miliar rupiah dan perkembangan yang sangat terbatas 1,28 persen pada tahun 1999. Hal ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi finansial asia yang meletus

pada tahun 1990-an mengakibatkan dampak sangat negatif untuk perekonomian Indonesia. Antara periode 2000-2004, pemulihan ekonomi Indonesia terjadi dengan rata-rata perkembangan 4,20 persen per tahun. Setelah itu, perkembangan produk domestik bruto pada tahun 2008 dan 2009 sangat rendah dibandingkan dengan tahun 2010 akibat guncangan dan ketidakjelasan finansial global serta terjadinya arus modal keluar dari Indonesia maka perkembangan produk domestik bruto Indonesia menjadi 4,85 persen dan kemudian memuncak pada 203,12 persen terutama disebabkan oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga di tengah menguatnya produk domestik bruto per kapita serta daya beli konsumen. Salah satu kekhawatiran adalah bahwa kenaikan upah sepadan dengan menyiratkan biaya hidup yang lebih tinggi dapat mempengaruhi daya saing (Marks, 2017). Nilai produk domestik bruto di Indonesia tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 5.126 499,30 miliar rupiah.

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, mengakibatkan hubungan ekonomi antar negara akan menjadi saling terkait dan meningkatkan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara. Agus Yudha Permana dan Sukadana (2016) mengatakan bahwa dalam melakukan perdagangan internasional negara importir harus menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan harga antara harga dalam negeri dengan harga negara eksportir. Menurut Arize (2012) dalam penelitiannya menyatakan perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran sehingga diperlukan mata uang asing atau yang sering disebut dengan valuta asing (valas). Nilai tukar (kurs) diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain sudah secara luas diakui bahwa stabilitas

dalam nilai tukar menjamin stabilitas makro ekonomi yang berdampak pertumbuhan ekonomi positif (Khan and Qayyum, 2008). Berikut adalah Tabel 3 Nilai dan Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1987-2016.

Tabel 3.
Nilai dan Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1987- 2016

Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/Dollar AS)	Perkembangan (%)	Tahun	Kurs Amerika Serikat (Rp/Dollar AS)	Perkembangan (%)
1987	1.650	-	2002	8.940	-14,04
1988	1.729	4,78	2003	8.465	-5,31
1989	1.795	3,81	2004	9.290	9,75
1990	1.901	5,90	2005	9.830	5,81
1991	1.992	4,78	2006	9.020	-8,24
1992	2.062	3,51	2007	9.419	4,42
1993	2.100	1,84	2008	10.950	16,25
1994	2.200	5,00	2009	9.400	-14,16
1995	2.308	4,91	2010	8.991	-4,35
1996	2.383	3,25	2011	9.068	0,86
1997	4.605	93,24	2012	9.670	7,00
1998	10.492	127,84	2013	10.399	7,53
1999	8.029	-23,48	2014	11.818	13,64
2000	9.595	19,50	2015	13.325	12,75
2001	10.400	3,39	2016	13.240	-0,63

Sumber: *Bank Indonesia, 2017 (Data Diolah)*

Tabel 3 Kurs Dollar Amerika Serikat pada tahun 1987-2016 relatif mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai tukar atau kurs biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Perbedaan harga relatif menentukan aliran produk dalam perdagangan (Fidan, 2006). Menurut teori elastisitas tradisional, apresiasi nilai tukar rupiah akan menurunkan ekspor dan meningkatkan impor (Chen, 2012). Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1998 yang peningkatannya mencapai 127,84 persen. Pada tahun 1999 kurs dollar melemah sebesar Rp 8.029 dan kembali menguat pada tahun 2000 sampai dengan 2001 sebesar Rp 10.400. Tahun 2004 sampai

2007 kurs dollar terhadap rupiah lebih stabil walaupun pada tahun 2008 menguat sebesar Rp 10.950. Walaupun demikian setelah tahun 2008 kurs dollar terhadap rupiah mengalami pelemahan yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp 9.400 dan 2010 mengalami penurunan sebesar Rp 8.991. Namun akibat dari adanya krisis global dalam perekonomian dunia nilai kurs dollar terhadap rupiah menguat kembali secara berturut-turut pada tahun 2011 sebesar Rp 9.068, pada tahun 2012 kurs dollar meningkat sebesar Rp 9.670 dan pada tahun 2015 kurs dollar terhadap rupiah menguat paling tinggi sebesar Rp 13.325. Hal ini dikarenakan kondisi Indonesia yang kondusif baik dibidang ekonomi, politik, dan keamanan yang terkendali. Woo and Hong (2010) menyatakan dimana dengan terjadinya peningkatan kurs dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang.

Tujuan utama dalam semua perekonomian di dunia adalah kesejahteraan masyarakat, namun demikian dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat ini ada beberapa masalah yang dialami oleh beberapa negara yaitu salah satunya inflasi (Maggidk, 2013). Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus-menerus. Secara umum, penyebab inflasi di negara maju di definisikan sebagai pertumbuhan jumlah uang beredar, sebaliknya di negara berkembang inflasi fenomena moneter murni, tetapi biasanya berhubungan dengan ketidakseimbangan moneter seperti pertumbuhan uang yang lebih tinggi dan depresiasi nilai tukar yang timbul dari krisis neraca pembayaran (Totonchi, 2011). Jika inflasi yang terjadi pada suatu negara terus mengalami peningkatan akan menyebabkan kenaikan harga barang didalam

negeri sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat lebih cenderung untuk mengimpor barang, inflasi berkecenderungan menambah impor (Pratama, 2008).

Tabel 4.
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1987-2016

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)	Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1987	8,90	-	2002	9,18	-36,60
1988	5,47	-38,53	2003	6,24	-32,02
1989	5,97	9,14	2004	4,85	-22,27
1990	9,53	59,63	2005	13,71	182,68
1991	9,52	-0,1	2006	6,36	-53,60
1992	4,94	-48,10	2007	6,41	0,78
1993	9,77	97,77	2008	12,53	95,47
1994	9,24	-5,42	2009	3,61	-71,18
1995	8,60	-6,92	2010	3,65	1,10
1996	6,50	-24,41	2011	11,45	213,69
1997	11,23	72,76	2012	6,11	-46,63
1998	94,32	739,98	2013	7,45	21,93
1999	3,64	-96,14	2014	8,11	8,85
2000	11,08	204,39	2015	6,42	-20,83
2001	14,48	30,68	2016	5,38	16,19

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2017 (Data Diolah)*

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia selama 30 tahun terakhir yaitu periode 1987-2016 cukup fluktuatif dimana tahun 1987 sampai dengan tahun 1996 berada di bawah 10 persen yang dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 94,32 persen yang disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia pada saat itu, sehingga inflasi di Indonesia meningkat secara drastis. Seiring dengan membaiknya kinerja ekonomi nasional, maka tingkat inflasi mulai turun dan pertumbuhan inflasi dapat dikendalikan. Pada tahun 1999 tingkat inflasi di Indonesia sudah kembali normal yaitu sebesar 3,64 persen. Tahun 2009 kondisi perekonomian dunia dan khususnya Indonesia mulai menunjukkan

perbaikan dengan menurunnya laju inflasi sebesar 3,61 persen. Tahun 2016 sendiri inflasi masih tergolong inflasi ringan yaitu sebesar 5,38 persen.

Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atau seseorang dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Sedangkan barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004). Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Konsumsi makanan dan minuman merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Tabel 5.
Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Makanan dan Minuman Jadi (Rupiah)
Tahun 1987-2016

Tahun	Konsumsi (Rp)	Perkembangan (%)	Tahun	Konsumsi (Rp)	Perkembangan (%)
1987	1.437	-	2002	20.012	73,35
1988	1.459	1,53	2003	22.068	10,27
1989	1.501	2,87	2004	24.202	9,67
1990	1.534	2,19	2005	27.729	14,57
1991	2.243	46,21	2006	30.169	8,79
1992	2.786	24,20	2007	37.030	22,74
1993	3.346	20,10	2008	44.193	19,34
1994	3.982	19,00	2009	54.326	22,92
1995	4.860	22,04	2010	63.286	16,49
1996	5.943	22,28	2011	77.655	22,70
1997	2.868	-51,74	2012	80.532	3,70
1998	4.770	66,31	2013	92.254	14,55
1999	13.036	173,29	2014	103.762	12,47
2000	9.089	-30,27	2015	109.968	5,98
2001	11.544	27,01	2016	133.834	21,70

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2017 (Data Diolah)*

Tabel 5 data pengeluaran rata-rata per kapita makanan dan minuman jadi di Indonesia pada tahun 1987 sampai tahun 1996 mengalami peningkatan. Konsumsi makanan dan minuman yang meningkat terkait erat dengan pengeluaran yang lebih tinggi karena urbanisasi gaya hidup dan beragam pola makan. Pertumbuhan di sektor ini juga didukung perkembangan infrastruktur ritel, terutama mal dan hypermarket. Namun pada tahun 1997 mengalami penurunan sebesar Rp. 2868 dengan perkembangannya minus 51,74 persen. Tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 konsumsi makanan dan minuman jadi di Indonesia mengalami fluktuasi dan adanya peningkatan konsumsi makanan dan minuman jadi pada tahun 2001 sampai dengan 2016 yang menunjukkan kenaikan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 133.834. Pertumbuhan industri makanan dan minuman jadi ini tidak mustahil akan semakin tumbuh. Ditambah lagi saat ini daya beli masyarakat sedang menunjukkan trend positif. Hal ini setidaknya tercermin dari tingkat keyakinan masyarakat dan indeks ekspektasi konsumen yang menunjukkan optimisme masyarakat terhadap tingkat penghasilan dan daya beli yang akan terus meningkat di masa mendatang.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah berikut: 1) Apakah produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi secara simultan berpengaruh terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia? 2) Bagaimakah pengaruh produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi secara parsial terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia? 3) Variabel bebas manakah di antara produk domestik bruto, kurs

dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi yang berpengaruh dominan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Objek penelitian ini meliputi satu variabel terikat dan empat variabel bebas. Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, antara lain variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian adalah produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono 2017:11). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah

data impor makanan dan minuman olahan, produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono 2017:11). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang tidak berbentuk angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yaitu penjelasan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar mengenai variabel yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang atau dokumen (Sugiyono, 2017:10). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi dari data yang sudah ada di kumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan website Badan Pusat Statistik *www.bps.go.id*. Data yang lain diperoleh melalui jurnal, nilai tukar rupiah di peroleh dari Bank Indonesia, buku tentang ekonomi pembangunan dan melalui media internet.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, kurs dollar amerika serikat, inflasi dan konsumsi terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary Least Square (OLS)* yang telah di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan program software SPSS.

$$\text{Ln}\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1t} + \beta_2 \text{Ln}X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 \text{Ln}X_{4t} + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = variabel terikat (impor makanan dan minuman olahan)
- β_0 = konstanta
- X_{1t} = variabel bebas 1 (Produk Domestik Bruto)
- X_{2t} = variabel bebas 2 (Kurs Dollar Amerika Serikat)
- X_{3t} = variabel bebas 3 (Inflasi)
- X_{4t} = variabel bebas 4 (Konsumsi)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi dari masing-masing X
- μ_t = variabel pengganggu atau gangguan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi dari produk domestik bruto (X_1), kurs dollar Amerika Serikat (X_2), inflasi (X_3) dan konsumsi (X_4) terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia (Y) yang diperoleh dari hasil data yang diolah dengan menggunakan program aplikasi SPSS, sebagai berikut.

Tabel 6.
Rangkuman Hasil Regresi Produk Domestik Bruto, Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Konsumsi Terhadap Impor Makanan dan Minuman Olahan di Indonesia

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Standard Error	t-hitung	sig.
Impor Makanan dan Minuman Olahan (Y)	PDB (X_1)	0,035	0,156	2,141	0,042
	Kurs Dollar AS (X_2)	0,077	0,093	-0,834	0,412
	Inflasi (X_3)	0,011	0,004	3,195	0,004
	Konsumsi (X_4)	0,509	0,098	5,188	0,000
<i>Konstanta = -2.275</i>		<i>F-hitung = 55.690</i>			
<i>R Square = 0,899</i>		<i>Sig F = 0,000</i>			

Sumber: *data diolah, 2018*

Hasil yang diperoleh pada Tabel 6 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$\text{Ln}\hat{Y} = -2.275 + 0,335 \text{Ln}X_1 - 0,077 \text{Ln}X_2 + 0,011 X_3 + 0,509 \text{Ln}X_4$$

Sebelum dilakukan interpretasi terhadap persamaan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa persamaan regresi pada model telah memenuhi kaedah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil uji asumsi klasik penelitian ini adalah sebagai berikut.

Uji normalitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dapat dilihat dari nilai sig (*2-tailed*) pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,916
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,371

Sumber: *data diolah, 2018*

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,371 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena nilai *Asimp.sig (2-tailed) > level of significant* ($\alpha = 5\%$).

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* lebih dari 10 % (0,1) atau *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Berdasarkan olahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance Value	VIF
LnX ₁ (Produk Domestik Bruto)	0,227	4.410
LnX ₂ (Kurs Dollar Amerika Serikat)	0,338	2.955
X ₃ (Inflasi)	0,834	1.199
LnX ₄ (Konsumsi)	0,175	5.722

Sumber: *data diolah, 2018*

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka nilai VIF untuk variabel produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan konsumsi lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Autokolerasi dapat dilihat pada hasil *regression analysis* dengan bantuan program SPSS dimana didalamnya terdapat nilai yang menjadi tolal ukur autokolerasi, yaitu nilai uji *Durbin-watson* (DW). Dengan sistematika pengujian sebagai berikut.

Formula Hipotesis

H₀ : $\rho = 0$, berarti tidak ada autokorelasi dalam model baik autokorelasi positif atau negatif.

H_i : $\rho \neq 0$, berarti ada autokorelasi dalam model baik autokorelasi positif atau negatif.

Gambar 1 Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji *Durbin-Watson*



Sumber: *Suyana Utama (2016:106)*

Tabel 9
Hasil Uji Durbin Watson

Change Statistics			Durbin-Watson
R Square Change	F Change	Sig. F Change	
.899	55.690	.000	2.065

Sumber: *data diolah, 2018*

Dari perhitungan diperoleh bahwa $du (1,74) < d (2,06) < 4-du (2,26)$ yang menyatakan H_0 diterima ini berarti bahwa d -hitung berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser yang dilakukan dengan meregresikan volume *absolute residual* terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig
LnX ₁ (Produk Domestik Bruto)	0,811	0,425
LnX ₂ (Kurs Dollar Amerika Serikat)	-0,700	0,490
X ₃ (Inflasi)	-1,341	0,192
LnX ₄ (Konsumsi)	-1,297	0,206

Sumber: *data diolah, 2018*

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi) terhadap absolut residual, baik secara serempak maupun parsial. Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alpha ($\alpha = 0,05 \leq$ signifikan t). Hal ini berarti variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan

terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak untuk memprediksi.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

Oleh karena $F_{hitung} (55,690) > F_{tabel} (2,76)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Dengan Angka koefisien determinasi 0,899 maka dapat diartikan 89,9 persen naik turunnya impor makanan dan minuman olahan di Indonesia dipengaruhi oleh variasi produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi serta sisanya 10,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

1) Pengujian Pengaruh Produk Domestik Bruto (X_1) Terhadap Impor Makanan dan Minuman Olahan di Indonesia (Y)

Oleh karena $t_{hitung} = 2,141 > t_{tabel} = 1,708$, maka H_0 ditolak artinya produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Nilai $b_1 = 0,335$, jika produk domestik meningkat 1 persen maka impor akan meningkat sebesar 0,335 persen dengan asumsi variabel lain konstan, yang berarti bahwa semakin besar produk domestik bruto maka semakin tinggi pula impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang menyatakan dengan meningkatnya nilai riil PDB berarti terjadinya peningkatan kekayaan dan kesejahteraan sosial negara. PDB merupakan

bentuk pendapatan (Y) dimana meningkatnya pertumbuhan pendapatan dalam suatu negara cenderung meningkatkan kemungkinan untuk impor (Nopirin, 2011:148). Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Imam (2013) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Barang Konsumsi di Indonesia menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara pendapatan nasional Indonesia (PDB) terhadap impor di Indonesia. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini dilakukan oleh Faisol (2017) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan PDB, Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia” yang menyatakan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia. Di dalam penelitian Wira Satya dan Suresmiathi (2014) juga menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor.

2) Pengujian Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat (X_2) Terhadap Impor Makanan dan Minuman Olahan Indonesia (Y)

Oleh karena $t_{hitung} = -0,834 \geq t_{tabel} = -1,708$, maka H_0 diterima ini berarti kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Nilai $b_2 = 0,077$ artinya naik turunnya kurs dollar Amerika Serikat tidak mempengaruhi impor makanan dan minuman olahan di Indonesia, karena apabila kebutuhan masyarakat terus meningkat, negara akan tetap terus mengimpor. Hasil penelitian sejenis yang dilakukan Effendi (2009) yang meneliti tentang Faktor-Faktor Penentu Impor Minyak Bumi di Indonesia. Menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kurs Rp/US\$ dalam penelitiannya. Ini bermakna bahwa impor sesungguhnya tidak semata-

mata bergantung pada nilai kurs rupiah, melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat konsumsi, fluktuasi harga dan permintaan di pasar dunia. Selain itu, jika kurs mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2013) dengan judul Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia menyatakan bahwa peningkatan kurs dollar maka konsumen di dalam negeri membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Pengaruh yang negatif antara kurs terhadap impor juga ditemukan dalam penelitian Alam (2012) di Pakistan.

3) Pengujian Pengaruh Inflasi (X_3) Terhadap Impor Makanan dan Minuman Olahan di Indonesia (Y)

Oleh karena $t_{hitung} = 3,195 > t_{tabel} = 1,708$, maka H_0 ditolak artinya inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Nilai $b_3 = 0,011$ ini berarti apabila inflasi meningkat 1 persen maka impor akan meningkat sebesar 0,011 persen, semakin tinggi tingkat inflasi dalam negeri, maka akan mengakibatkan turunnya daya saing barang dan jasa dalam negeri. Kondisi ini secara teoritis akan mengundang meningkatnya pembelian terhadap barang dan jasa dari luar negeri. Dengan kata lain, aktivitas impor akan meningkat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmi (2016) yang berjudul Analisis Faktor

yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia Tahun 1993-2013 menyatakan inflasi signifikan mempengaruhi impor di Indonesia. Pengaruh yang terdapat pada inflasi adalah positif, sehingga perubahan inflasi akan seiring dengan perubahan impor. Penelitian Ulke (2011) dalam *Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010* menyatakan bahwa, inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor.

4) Pengujian Pengaruh Konsumsi (X_4) Terhadap Impor Makanan dan Minuman Olahan di Indonesia (Y)

Oleh karena $t_{hitung} = 5,188 > t_{tabel} = 1,708$, maka H_0 ditolak artinya konsumsi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Nilai $b_4 = 0,509$ ini berarti apabila konsumsi makanan dan minuman olahan di Indonesia naik sebesar 1 persen maka konsumsi makanan dan minuman olahan di Indonesia akan meningkat sebesar 0,509 persen. Pengeluaran konsumsi penting diperhatikan dalam melakukan impor karena jika pengeluaran konsumsi meningkat akan meningkatkan jumlah impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Kesimpulan tersebut juga didukung oleh Lindert (2003) melalui penelitian yang mengatakan bahwa impor mengikuti pengeluaran secara keseluruhan. Semakin banyak masyarakat berbelanja barang dan jasa, maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Christianto (2013) dan Khan *et al*

(2011) juga menyatakan bahwa konsumsi perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap impor di Indonesia.

Uji Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap nilai impor makanan dan minuman olahan di Indonesia dapat dilihat dari nilai absolut *Standardized Coefficient Beta*. Adapun nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta*

Model	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Produk Domestik Vruto (LnX_1)	0,286
Kurs Dollar Amerika Serikat (LnX_2)	-0,091
Inflasi (X_3)	0,222
Konsumsi (LnX_4)	0,789

Sumber: *data diolah, 2018*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi yaitu konsumsi sebesar 0,789. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel konsumsi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Produk

domestik bruto (X_1), Inflasi (X_3) dan Konsumsi (X_4) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor makanan dan minuman Indonesia. Variable konsumsi (X_4) merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara jumlah produk domestik bruto, kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi terhadap impor makanan dan minuman olahan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat disampaikan beberapa saran, yaitu dilihat dari jumlah impor makanan dan minuman olahan di Indonesia yang hampir setiap tahun semakin meningkat, agar tidak selalu menjadi sasaran eksploitasi pasar bagi produk-produk makanan dan minuman asing mengingat Indonesia dengan lebih dari 250 juta penduduk telah dipandang sebagai pasar yang sangat menarik, dibutuhkan industri makanan dan minuman pasar domestik yang mampu memproduksi dengan skala ekonomi yang layak dengan ditopang manajemen yang baik ditambah dengan pemanfaatan teknologi. Bagi pihak Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan harus lebih sering melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai informasi produk-produk makanan dan minuman yang bisa membahayakan bagi konsumen agar persentase kerugian yang diterima oleh konsumen menjadi berkurang. Selain itu, karena keterbatasan pengetahuan konsumen mengenai standard mutu pangan dan pelabelan, sebaiknya selain melakukan penyuluhan umum untuk masyarakat, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan dan pihak lainnya mengeluarkan inovasi tentang

teknik pelabelan agar konsumen dapat dengan mudah mengetahui label kode izin edar yang benar serta label kode izin yang palsu.

REFERENSI

- Agus Yudha Permana, I Gusti dan I Wayan Sukadana. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2), hal.151-158.
- Alam, Shaista. 2012. A Reassessment of Pakistan's Aggregate Import Demand Function: An Application of ARDL Approach. *The Journal of Developing Areas*, 46 (1), hal.367-384.
- Arize, Chuck A. 2012. Foreign Exchange Reserves in Asia and Its Impact on Import Demand. *International Journal of Economics and Finance Texas A&M University-Commerce*, 4 (3), hal.21-32.
- Bannock, Graham and R.E. Baxter. 1997. *Dictionary of Economics*. Penguin Books.
- Batubara, Dison M.H dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970- 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), hal.49-55.
- Chen, Chuanglian. 2012. The Threshold Effects of RMB Exchange Rate Fluctuations on Imports and Exports. *Journal of Financial Risk Management*, 1 (2), hal.15-20.
- Christianto, Edward. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 7 (2), hal.38-43.
- Dumairy. 2004. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ke-12. Yogyakarta: BPFE.
- Effendi, Rustam. 2009. Faktor-faktor Penentu Impor Minyak Bumi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8 (3), hal.38-43.

- Faisol, Nazaruddin Fahmi. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang*, hal.190-200.
- Fidan, Halil. 2006. Impact of the Real Effective Exchange Rate (Reer) on Turkish Agricultural Trade. *International Journal of Human and Social Sciences*, 1 (2), hal.70-82.
- Fischer, Stanley. 1998. The Asian Crisis: a View from the IMF. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 9 (2), hal.167-176.
- Halim, Gunawan. 2010. *Memaknai Ide Sedarhana: Kehidupan Dahsyat*. Cetakan Pertama. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hastuti, L.K. Dwi. 2008. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang yang Beredar, Nilai Tukar Suku Bunga dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Internal Rupiah di Indonesia Periode 1990 I – 2006 IV. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4 (3), hal.1974-1983.
- Imam, Adlin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang*, 1 (2), hal.1-12.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. Siaran Pers: Kemenperin Gelar Pameran Produk Industri Makanan dan Minuman. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6324/Kemenperin-Gelar-Pameran-Produk-Industri-Makanan-danMinuman>. Diakses 23 Agustus 2018.
- Khan, Muhammad Arshad and Abdul Qayyum. 2008. Long-Run and Short-Run Dynamics of the Exchange Rate in Pakistan: Evidence From Unrestricted Purchasing Power Parity Theory. *The Journal of Economics*, 13 (1), hal.29-56.
- Khan, Rana Ejaz Ali and Tanveer Hussain. 2011. Import Elasticity of Tea: A Case of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. 2 (11), hal.141-146. Pakistan: Department of Economics, The Islamia University of Bahawalpur.
- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2 (3), hal.242-246.

- Lindert, Peter H. 2003. Voice and Growth. *Journal of Economic History University of California*, 63 (2), hal.315-319.
- Lukman, Adhi S. 2013. Serbuan Merek Asing di Industri Makanan dan Minuman Indonesia. <http://swa.co.id/swa/headline/serbuan-merek-asing-di-industri-makanan-dan-minuman-Indonesia>. Diakses 23 Agustus 2018.
- Maggi, Rio dan Brigitta Dian Saraswati. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), hal.71-143.
- Mariati, Rita. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Perdagangan Universitas Mulawarman*, 6 (1), hal.30-35.
- Marks, Stephen V. 2017. Non-Tariff Trade Regulations in Indonesia: Nominal and Effective Rates of Protection. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53 (3), hal.333-357.
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Parinduri, Rasyad A. 2014. Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (1), hal.53-73.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Rahmi, Futikha Kautsariyatun. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia Tahun 1993-2013. *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta.
- Rejekiningsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), hal.109-118.
- Simpin Arini, Putu dan I Komang Gede Bendesa. 2012. Pengaruh Hari Raya Galungan Pada *Seasonal Adjusted* IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), hal.79-86.

- Soi, Neddy, Koskei, Irene and John. 2013. Effect Of International Trade On Economic Growth In Kenya. *Eroupean Journal of Business and Management*, 5 (10), hal.131-137.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandanu Willyan Richard, I Putu dan Luh Gede Meydianawati. 2014. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (12), hal.549-623.
- Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories of Inflation. *International Conference and Finance Research IPEDR Islamic Azad University*, 4, hal.459-462.
- Ulke, Volkan. 2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Sosial Studies International Burch University*, 1 (1), hal.69-86.
- Uzunoz, M., and Y. Akcay, 2009. Factors Affecting Import Demand of Wheat in Turkey. *Bulgarian Journal of Agricultural Science Faculty of Agriculture Gaziosmanpasa University*, 15 (1), hal.60-66.
- Wira Satya Wiguna, Ida Bagus dan A.A. Ayu Suresmiathi D. 2014. Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB dan Inflasi terhadap Impor Mesin Kompresor dari China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (5), hal.173-181.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's Economic Performance in Comparative Perspective and a New Policy Framework for 2049'. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46 (1), hal.33-64.
- Yoga, Aditya Bangga dan I A. N. Saskara. 2013. Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (3), hal.129-134.